BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Ruang Lingkup Perbankan Syariah

a. Definisi Perbankan Syariah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) "bank yaitu badan usaha di bidang keuangan yang menarik dan mengeluarkan uang dalam masyarakat, terutama memberikan kredit dan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang."[1] Sedangkan syariah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia "hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan alam sekitar berdasarkan Al-Quran dan hadist."[2]

Di Indonesia, regulasi mengenai bank syariah tertuang dalam UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah.[3] Dalam Undang-Undang ini disebutkan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Menurut Adiwarman A. Karim

[1] Tim Penyususn Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hal. 103-104

[2] *Ibid.*, hal. 115

[3] Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah

Bank syariah merupakan alternative terhadap bank konvensional apabila bank konvensional beroperasi dengan sistim bungan (*interest*), maka bank syariah bekerja berdasarkan prinsip dasar rela sama rela (antarradin minkum) dan tidak boleh ada pihak yang menzalimi dan dizalimi.[4] Maka dapat disimpulkan bahwa bank syariah adalah suatu lembaga keuangan yang berfungsi menjadi perantara bagi pihak yang berlebihan dan pihak yang membutuhkan dana untuk kegiatan usaha atau kegiatan yang lainnya sesuai hukum islam, yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariat islam dan bank mengacu pada ketentuan-ketentuan islam. Dengan demikian bank syariah merupakan bank yang tidak mengandalkan bunga, baik penghimpunan maupun penyaluran dananya.

b. Tujuan Bank Syariah

Bank syariah mempunyai beberapa tujuan diantaranya sebagai berikut:

1) Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk bermuamalat secara Islam, terutama muamalat yang berhubungan dengan perbankan, agar terhindar dari praktek-praktek riba atau jenis-jenis usaha/perdagangan lain yang mengandung unsur gharar, yang mana jenis usaha tersebut selain dilarang dalam Islam,

[4] Adiwarman, *Bank Islam,*…… hal 24

juga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan ekonomi rakyat.

2) Untuk menciptakan suatu keadilan di bidang ekonomi dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi, agar tidak terjadi kesenjangan yang sangat besar antara pemilik modal dengan pihak membutuhkan dana.
3) Untuk meningkatkan kualitas hidup umat dengan jalan membuka peluang berusaha yang lebih besar terutama kelompok miskin, yang dapat diarahkan kepada kegiatan usaha yang produktif, yang akan menuju terciptanya kemandirian dalam usaha.
4) Untuk menanggulangi masalah kemiskinan, yang pada umumnya merupakan program utama dari negara-negara yang sedang berkembang. Upaya bank syariah di dalam mengentaskan kemiskinan ini berupa pembinaan nasabah yang lebih menonjol kebersamaannya dari siklus usaha yang lengkap seperti program pembinaan pengusaha produsen, pembinaan pedagang perantara, program pembinaan konsumen, program pengembangan modal kerja, dan program pengembangan usaha bersama.
5) Untuk menjaga stabilitas ekonomi dan moneter. Dengan aktivitas bank syariah akan mampu menghindari pemanasan

ekonomi diakibatkan adanya inflasi, menghindari persaingan yang tidak sehat antara lembaga keuangan.

6) Untuk menyelamatkan ketergantungan umat Islam terhadap bank non syariah.[5]

c. Ciri-ciri Bank Syariah

Bank syariah mempunnyai cirri-ciri yang berbeda dengan bank konvensional, adapun cirri-ciri bank syariah adalah:

1) Beban biaya yang disepakati bersama pada waktu akad perjanjian diwujudkan dalam bentuk jumlah nominal, yang besarnya tidak kaku dan dapat dilakukan dengan kebebasan untuk tawar-menawar dalam bentuk wajar. Beban biaya tersebut hanya dikenakan sampai batas waktu sesuai dengan kesepakatan dalam kontrak.
2) Penggunaan presentase dalam hal kewajiban untuk melakukan pembayaran selalu dihindari, karena presentase bersifat melekat pada sisa hutang meskipun batas waktu perjanjian telah berakhir.
3) Di dalam kontrak-kontrak pembiayaan proyek, bank syariah tidak menerapkan perhitungan berdasarkan keuntungan yang pasti yang ditetapkan di muka, karena pada hakikatnya yang mengetahui tentang ruginya suatu proyek yang dibiayai bank hanyalah Allah semata.

---

[5] Warkum Sumitro, *Asas-asas Perbankan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), hal. 17-18

4) Pengarahan dana masayarakat dalam bentuk deposito tabungan oleh penyimpan dianggap sebagai titipan (*alwadi'ah*) sedangkan bagi bank dianggap sebagai titipan yang diamanatkan sebagai penyertaan dana pada proyek-proyek yang dibiayai bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah sehingga pada penyimpanan tidak dijanjikan imbalan yang pasti.
5) Dewan Pengawas Syariah (DPS) bertugas untuk mengawasi operasionalisasi bank dari sudut syariahnya, selain itu manajer dan piminan bank Islam harus menguasai dasar-dasar muamalah Islam.
6) Fungsi kelembagaan bank syariah selain menjembatani antara pihak pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana, juga mempunyai fungsi khusus yaitu fungsi amanah, artinya berkewajiban menjaga dan bertnggung jawab atas keamanan dana yang disimpan dan siap sewaktu-waktu apabila dana diambil pemiliknya.[6]

2. Konsep Laporan Keuangan

a. Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, yang mana merupakan rigkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

[6] *Ibid.*, hal. 18-22

Laporan keuangan juga merupakan laporan yang berisi informasi tentang keadaan keuangan suatu entitas sekaligus merupakan alat komunikasi aktivitas keuangan entitas tersebut.[7] Laporan keuangan dikatakan sebagai catatan keuangan yang melaporkan presentasi historis dari suatu perusahaan dan memberikan dasar, bersama dengan analisis bisnis ekonomi untuk proyeksi dan peramalan untuk masa depan.[8]

b. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut ketentuan umum laporan keuangan bank syariah, tujuan laporan keuangan adalah:

1) Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan (pengguna laporan keuangan) dalam mengambil keputusan ekonomi yang rasional, seperti:
   a) *Shahibul maal* atau pemilik dana
   b) pihak yang memanfaatkan dan menerima penyaluran dana
   c) pembayaran zakat
   d) Pemegang saham
   e) Otoritas pengawasan
   f) Bank Indonesia
   g) Pemerintah

[7] Made Gege Wirakusuma, Merlina Toding, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketetpatan Waktuan Penyampaian Laporan Keuangan*, E-Jurnal Akuntansi Vol. 3 No. 2 2013, hal 12

[8] Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting* (Yogyakarta: BPFE UGM, 2004), Hal. 17

h) Lembaga penjamin simpanan

i) Masyarakat

2) Informasi bermanfaat yang disajikan dalam laporan keuangan, antara lain meliputi informasi:

a) Untuk pengambilan keputusan investasi dan pembiayaan

b) Untuk menilai prospek arus kas baik penerimaan maupun pengeluaran kas di masa datang

c) Mengenai sumber daya ekonomis bank (*Economic Resources*)

3) Laporan keuangan juga merupakan sarana pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya.[9]

c. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Dalam prakteknya jenis-jenis laporan keuangan bank yang dimaksud diantaranya adalah:

1) Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank pada tanggal tertentu. Posisi keuangan dimaksud adalah posisi aktiva (harta), pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu bank.

2) Laporan komitmen dan kontinjensi

Laporan komitmen merupakan suatu ikatan atau kontrak yang berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak dan

[9] Tim Penyusun Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia (PAPSI), *Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia*, (Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia, 2003), hal. 5-6

harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama terpenuhi. Sedangkan laporan kontinjensi merupakan tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya suatu lebih peristiwa di masa yang akan datang.

3) Laporan laba rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam satu periode tertentu. Dalam laporan ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan serta jumlah biaya dan jenis biaya-biaya yang dikeluarkan.

4) Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan.

5) Catatan atas laporan keuangan

Merupakan laporan yang berisi catatan tersendiri mengenai posisi devisa neto, menurut jenis mata uang dan aktivitas lainnya.

6) Laporan keuangan gabungan dan konsolidasi

Laporan gabungan merupakan laporan seluruh dari cabang-cabang bank yang bersangkutan baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri. Sedangkan laporan konsolidasi merupakan laporan bank yang bersangkutan dengan anak perusahaaanya.[10]

3. Konsep Kinerja Keuangan Bank

a. Definisi Kinerja Keuangan

Kinerja badan usaha adalah satu hal yang sangat penting karena kinerja merupakan cermin kemampuan badan usaha mengelola sumber daya yang ada. Sebagai suatu badan usaha, bank sangat berkepentingan untuk mencapai kinerja yang baik agar kepercayaan pada masyarakat (nasabah) semakin meningkat. Kinerja bank dapat juga diukur dengan menganalisa laporan keuangan.[11] Dalam analisa laporan keuangan tersebut, kinerja keuangan periode terdahulu dijadikan dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa mendatang. Beberapa kinerja bank yang diukur berdasarkan rasio laporan keuangan adalah *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Loan to Asset Rasio* (LAR).

---

[10] Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 242

[11] Leonardo Yongki Ari Wibowo, Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Keuangan Studi Kasus pada PT Kharisma Prima Abadi Yogyakarta, *Jurnal Emba, Vol. 5 No. 3 (September 2017)*, hal. 38

b. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan Bank

Berkaitan dengan analisis kinerja keuangan bank mengandung beberapa tujuan yaitu:

1) Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal, dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
2) Untuk mengatahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua jenis asset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.
3) Untuk meningkatkan peran bank sebagai lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana.

c. Tahap-Tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Ada lima tahap dalam menganalisis kinerja keuangan yaitu diantaranya:

1) Melakukan review terhadap data laporan keuangan
2) Melakukan perhitungan
3) Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya
4) Melakukan penafsiran berbagai permasalahan yang ditemukan
5) Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

4. Ruang Lingkup Tingkat Kesehatan Bank

a. Definisi Tingkat Kesehatan Bank

Menurut Ikatan Bankir Indonesia

"Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian atas bebagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank.[12] "

Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian secara kuantitatif dan atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas matearialitas dari faktor-faktor penilaian, serta pengaruh dari faktor lain seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian.

Tingkat kesehatan bank juga dapat diartikan sebagai penilaian atas suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode dan saat tertentu sesuai dengan standar Bank Indonesia (Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penialaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, disempurnakan dengan SK Direksi Bank Indonesia No.30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998 tentang Perubahan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum).[13] Bank juga harus dapat melakukan kegiatan usahanya antara lain:

---

[12] Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Kesehatan Berbasis Resiko….,* hal. 10

[13]Slamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management Edisi Ketiga*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), hal. 169

1) Kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain dan modal sendiri
2) Kemampuan mengelola data
3) Kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat
4) Kemampuan memenuhi kewajiban kepada masayarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain.
5) Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

Tingkat kesehatan bank digunakan untuk sarana dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi bank serta menentukan tindak lanjut untuk mengatasi kelemahan atau permasahalan bank, baik *corrective action* oleh bank maupun *supervisory action* oleh Otoritas Jasa Keuangan.

b. Metode CAMELS

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004

> "Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS yang terdiri dari Permodalan (*Capital*), Kualitas Aset (*Asset Quality*), Manajemen (*Management*), Rentabilitas (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*), dan Sensitivitas terhadap resiko pasar (*Sensitivity to market risk*)."[14]

1) Permodalan (*Capital*)

Capital merupakan faktor yang pertama dalam penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio keuangan model CAMELS. Faktor ini berhubungan dengan kemampuan bank dalam menyediakan modal sesuai dengan kewajiban

[14] Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004, tanggal 12 April 2004

modal minimum suatu bank. Faktor *capital* atau permodalan ini sering disebut dengan rasio solvatibilitas.

Penilaian permodalan dimaksudkan untuk menilai kecukupan modal bank dalam mengamankan eksposur risiko posisi dan mengantisipasi eksposur risiko yang akan muncul. Komponen penilaian mencakup:

a) Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM);
b) Kemampuan modal inti dan PPAP dalam mengamankan risiko hapus buku;
c) Tren ke depan atau proyeksi KPMM;
d) Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan modal bank;
e) Kemampuan internal bank untuk menambah modal;
f) Akses kepada sumber permodalan, dan
g) Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan.[15]

Kecukupan modal adalah faktor yang utama bagi bank. Faktor *capital* atau permodalan digunakan untuk menilai sampai di mana bank memenuhi permodalan bank, kecukupan penyediaan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Menurut Kasmir (2002) *capital* ialah permodalan

[15] Rachmadi Usman, *Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia,* (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), hal. 365

yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penlaian tersebut berdasarkan CAR (*Capital Adeqeency Ratio*) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Perbandingan rasio tersebut adalah rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) dan sesuai dengan ketentuan pemerintah CAR tahun 1999 minimum harus 8%. Pengertian aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) yaitu pos-pos aktiva yang diberikan bobot risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot risiko yang didasarkan pada golongan nasabah, peminjam atau sifat barang jaminan.[16]

Setiap bank yang beroperasi di Indonesia diwajibkan untuk memelihara kewajiban penyediaan modal minimum (KPPM) sekurang-kurangnya 8% minimum *capital adequacy ratio* sebesar 8% ini, dari waktu ke waktu akan disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan perbankan yang terjadi, dengan tetap mengacu pada standar internasional. Rasio CAR dirumuskan sebagai berikut:

$$\boldsymbol{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \text{ x } 100\%$$

[16] Siamat Dashlan, *Manajemen Bank Umum*, (Jakarta: Intermedia, 1993), hal. 267

Tabel 2.1
Skala Pengukuran CAR

Rasio CAR	Peringkat	PREDIKAT
CAR≥12%	1	Sangat Sehat
9%≤CAR<12%	2	Sehat
8%≤CAR<9%	3	Cukup Sehat
6%<CAR<8%	4	Kurang Sehat
CAR≤6%	5	Tidak Sehat

Tinggi rendahnya CAR suatu bank akan dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu besarnya modal yang dimiliki bank dan jumlah aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) yang dikelola oleh bank tersebut. Hal ini disebabkan penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

2) Kualitas Aset (*Assets Quality*)

Asset quality adalah ukuran untuk memastikan kualitas yang dimiliki bank dan nilai real dari aset tersebut. Kemerosotan kualitas dan nilai asset merupakan sumber erosi terbesar bagi modal bank. Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor kualitas asset antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

a) Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan total aktiva produktif;

b) Debitur inti kredit di luar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit;
c) Perkembangan aktiva produktif bermasalah (*nonperforming asset*) dibandingkan aktiva produktif;
d) Tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP);
e) Kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produktif;
f) System kaji ulang (review) internal terhadap aktiva produktif;
g) Dokumentasi aktiva produktif; dan
h) Kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.[17]

Penilaian asset harus sesuai dengan peraturan Bank Indonesia dengan membandingkan aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif diklasifikasikan.[18] Penilaian terhadap faktor kualitas aktiva dalam penelitian ini menggunakan dua indicator, yaitu sebagai berikut:

a) *Non Perfoming Financing* (NPF)

NPF adalah salah satu indicator kesehatan kualitas asset bank. NPF yang digunakan adalah NPF yang telah disesuaikan atau NPF neto. NPF merupakan pembiayaan

[17] Veithzal Rivai dkk, *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dan Teori ke Praktik*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), hal. 473

[18] Yanti Suwendra Susila, Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL, *e-Jurnal Bisma*, Vol 2 (2014)

macet, yang sangat berpengaruh terhadap laba bank yang sangat erat kaitannya dengan pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Rasio ini di rumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 2.2
Skala Pengukuran Rasio NPF

Rasio NPF	Peringkat	PREDIKAT
NPF≤2%	1	Sangat Sehat
2%<NPF≤5%	2	Sehat
5%<NPF≤8%	3	Cukup Sehat
8%<NPF≤11%	4	Kurang sehat
NPF>11%	5	Tidak Sehat

b) *Bad Debt Ratio* (BDR)

Bad Debt Ratio (BDR) atau aktiva produktif diklasifikasikan adalah seluruh asset yang dimiliki oleh bank yang mengalami masalah karena sesuatu yang menyebabkan masalah pada arus kas dari bisnis debitur dan membuat debitur sulit untuk membayar cicilan ke bank. Berdasarkan SE BI No. 13/24/DPNP/2011 rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$BDR = \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 2.3
Skala Pengukuran Rasio BDR

Rasio BDR	Peringkat	PREDIKAT
BDR≤2%	1	Sangat Sehat
2%<BDR≤3%	2	Sehat
3%<BDR≤6%	3	Cukup Sehat
6%<BDR≤9%	4	Kurang Sehat
BDR>9%	5	Tidak Sehat

3) Manajemen (*Management*)

Penilaian manajemen dimaksudkan untuk menilai kemampuan manajerial pengurus bank dalam menjalankan usaha sesuai dengan prinsip manajemen umum, kecukupan manajemen risiko, dan kepatuhan bank terhadap ketentuan baik yang terkait dengan prinsip kehati-hatian maupun kepatuhan terhadap prinsip syariah dan komitmen bank kepada Bank Indonesia. Komponen penilaiannya meliputi:

a) Kualitas manajemen umum terkait dengan *good corporate gonvernance*
b) Kualitas penerapan manajemen risiko
c) Kepatuhan terhadap ketentuan baik yang terkait dengan prinsipkehati-hatian maupun kepatuhan terhadap prinsip syariah serta komitmen kepada Bank Indonesia.[19]

[19] *Ibid.*, hal. 368

Manajemen bank dapat diklasifikasikan sehat apabila sekurang-kurangnya telah memenuhi 81% dari seluruh aspek tersebut.

Tabel 2.4
Skala Pengukuran Rasio Manajemen

Aspek Manajemen	**Bobot CAMELS**
Manajemen Permodalan	2,5%
Manajemen Aktiva	5,0%
Manajemen Umum	12,5%
Manajemen Rentabilitas	2,5%
Manajemen Likuiditas	2,5%
Total Bobot CAMELS	**25%**

Setiap pertanyaan yang dijawab "ya" (positif) oleh pihak manajemen bank umum, bank tersebut memperoleh nilai kredit sebesar 0,4. Hasil dari penjumlahan setiap jawaban "ya" akan menentukan nilai kredit (*credit point*) dalam komponen CAMELS. Selanjutnya, angka nilai kredit ini dikalikan dengan bobot CAMELS untuk manajemen (25%) sehingga akan diperoleh nilai CAMELS untuk manajemen.

Akan tetapi pengukuran tersebut sulit dilakukan karena akan terkait dengan unsure kerahasiaan bank, maka dalam penelitian ini aspek manajemen diproksikan dengan profit margin dengan pertimbangan rasio ini menunjukkan bagaimana

manajemen mengelola sumber-sumber maupun penggunaan atau alokasi dana secara efisien.[20]

Net Profit Margin dihitung dengan membagi *Net Income* atau laba bersih dengan *Operating Income* atau laba usaha. Berikut rumus untuk menghitung *Net Profit Margin*:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 2.5
Skala Pengukuran Rasio NPM

Rasio NPM	Peringkat	PREDIKAT
NPM≥100%	1	Sangat Sehat
81%≤NPM<100%	2	Sehat
66%≤NPM<81%	3	Cukup Sehat
51%≤NPM<66%	4	Kurang Sehat
NPM<51%	5	Tidak Sehat

Pada aspek manajemen diproksikan dengan profit margin dengan pertimbangan rasio ini untuk menunjukkan bagaimana manajemen dalam mengelola sumber-sumber maupun penggunaan atau alokasi dana secara efisien, sehingga nilai rasio yang diperoleh akan langsung dikalikan dengan nilai bobot CAMEL sebesar 25%.[21]

---

[20] Dendawijaya Lukman, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hal. 146

[21] Taswan, *Manajemen Perbankan* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2006), hal.361

4) Rentabilitas (*Earning*)

Rentabilitas atau *earning* ini merupakan ukuran kemampuan bank untuk meningkatkan labanya atau mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas manajemen dalam menjalankan usahanya dan kemampuan bank dalam mendukung operasi saat ini dan di masa yang akan datang. Penilaian didasarkan pada rentabilitas suatu bank yang dilihat pada kemampuan bank dalam menciptakan laba. Dengan laba yang cukup, dapat dibagi keuntungan kepada pemegang saham dan atas persetujuan pemegang saham sebagian dari laba disisihkan sebagai cadangan. Sudang barang tentu bertambahnya cadangan akan menaikkan kredibilitas (tingkat kepercayaan) bank tersebut di mata masyarakat. Selain itu, laba yang tinggi akan menarik pemilik modal (investor) untuk menanamkan modalnya dengan membeli saham yang dikeluarkan oleh bank. Pada gilirannya bank akan mempunyai kekuatan modal untuk memperluas penawaran produk dan jasa kepada masyarakat.[22]

Menurut surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, penilaian rentabilitas untuk mengukur tingkat kesehatan bank didasarkan pada dua rasio yaitu:

[22] O.P Simorangkir, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Nonbank*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hal. 152

a) *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets adalah rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rata volume usaha. Besarnya nilai (angka) untuk "laba sebelum pajak" dapat dilihat pada perhitungan laba rugi yang disusun oleh bank yang bersangkutan, sedangkan rata-rata total aktiva dapat dilihat pada neraca. Besarnya nilai ROA dapat dihitung sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 2.6
Skala Pengukuran Rasio ROA

Rasio ROA	Peringkat	PREDIKAT
ROA>1,5%	1	Sangat Sehat
1,25%<ROA≤1,5%	2	Sehat
0,5%<ROA≤1,25%	3	Cukup Sehat
0%<ROA≤0,5%	4	Kurang Sehat
ROA≤0%	5	Tidak Sehat

Rasio ROA ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan asset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba atau keuntungan kotor berdasarkan Surat Edaran BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2011.

b) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Selain dari rasio ROA yaitu rasio BOPO dimana merupakan Beban Operasional yang dapat dilihat pada perhitungan laba rugi, laporan keuangan bank yang bersangkutan dalam laporan laba rugi, beban dan pendapatan operasional. Besarnya nilai BOPO dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 2.7
Skala Pengukuran Rasio BOPO

Rasio BOPO	Peringkat	PREDIKAT
BOPO≤94%	1	Sangat Sehat
94%<BOPO≤95%	2	Sehat
95%<BOPO≤96%	3	Cukup Sehat
96%<BOPO≤97%	4	Kurang Sehat
BOPO>97%	5	Tidak Sehat

5) Likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. Pentingnya bank mengelola likuiditas yang baik, terutama ditujukan untuk memperkecil risiko likuiditas yang disebabkan oleh adanya kekuarangan dana sehingga dalam

memenuhi kewajibannya, bank terpaksa harus mencari dana dengan tingkat bagi hasil yang lebih tinggi dari tingkat bagi hasil pasar, atau bank terpaksa menjual sebagian asetnya dengan risiko rugi yang relatif lebih besar sehingga akan mempengaruhi pendapatan bank. Apabila keadaan ini terus berlanjut, tidak menutup kemungkinan akan terjadinya erosi kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut.[23] Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

a) Aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan pasiva likuid kurang dari 1 bulan;
b) *1-month maturity mismatch ratio*;
c) Rasio pinjaman terhadap dana pihak ketiga (*loan to deposit ratio*-LDR)
d) Proyeksi arus kas 3 bulan mendatang;
e) Ketergantungan pada dana antarbank dan deposan inti;
f) Kebijakan dan pengelolaan likuiditas;
g) Kemampuan bank untuk memperoleh akses kepada pasar uang, pasar modal, atau sumber-sumber pendanaan lainnya; dan

[23] Veithzal Rivai, *Islamic Banking…..,* hal. 548

h) Stabilitas dana pihak ketiga (DPK).[24]

Perhitungan likuiditas digunakan untuk mengetahui apakah mempunyai kemampuan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang segera ditagih (jangka pendek). Perhitungan ini menggunakan rasio FDR (*Financing to Debt Ratio*).[25]

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2.8
Skala Pengkuruan Rasio FDR

Rasio FDR	Peringkat	PREDIKAT
FDR≤75%	1	Sangat Sehat
75%<FDR≤85%	2	Sehat
85%<FDR≤100%	3	Cukup Sehat
100%<FDR≤120%	4	Kurang Sehat
>120%	5	Tidak Sehat

a) Kredit yang diberikan disini adalah kredit yang sifatnya jangka pendek. Jangka waktu pengambilan pinjamannya kurang dari satu tahun. Biasanya pinjaman diberikan kepada usaha kecil.

b) Menurut Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 dana pihak ketiga adalah dana yang diperoleh dari masyarakat. Dana pihak ketiga ini meliputi:

[24] Veithzal Rivai, *Bank and Financial*....., hal. 722
[25] Taswan, *Manajemen*...., hal. 364

(1) Giro, tabungan, dan deposito masyarakat

(2) Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI) yaitu volume pemberian kredit yang diberikan oleh Bank Indonesia kepada bank yang bersangkutan.

(3) Sertifikat deposito dan deposito berjangka

(4) Modal inti

(5) Modal pinjaman

(6) Surat berharga yang diberikan

(7) Pinjaman yang diterima

Rasio FDR yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar semua dana masyarakat serta modal sendiri dengan mengandalkan kredit atau pembiayaan yang telah didistribusikan kepada masyarakat. Kredit di sini merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga, tidak termasuk kredit bank lain.[26]

6) Sensitivitas terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to Market Risk*)

Fakor ini merupakan faktor yang baru ditambahkan pada 2004 yang berdasarkan pada SE BI No. 6/23/DPNP 31 Mei 2004, dari yang sebelumnya adalah rasio keuangan model CAMEL. Faktor sensitivitas ini digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat sensitivitas suatu bank terhadap risiko

[26] Juli Irmayanto, *Bank & Lembaga Keuangan Lainnya cetakan II*, (Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti, 2000), hal. 90

pasar yang terjadi. Risiko pasar itu sendiri adalah risiko yang timbul akibat dari pergerakan faktor pasar dan juga pergerakan dari variabel harga pasar dari portofolio yang dimiliki oleh sebuah bank. Penelitian ini menggambarkan rasio beban bungan (*interest expense ratio*) sebagai indikator ukuran sensitvitas bank terhadap risiko pasar.

Dalam penilaian rasio sensitivitas terhadap risiko pasar didasarkan pada *Interest Expense Ratio* (IER). Rasio ini merupakan ukuran atas biaya dana yang dihimpun oleh bank yang dapat menunjukkan efisiensi bank di dalam mengumpulkan sumber dananya. Pengukuran rasio *Interest Expense Ratio* (IER) dimana jika rasio semakin besar rasio akan semakin buruk, jika semakin kecil akan semakin baik. Standar kriteria yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dinilai sehat jika rasio beban bunga di bawah 5%. Berikut rumus untuk menghtiung *Interest Expense Ratio*:[27]

$$IER = \frac{\text{Interest Paid}}{\text{Total Deposits}} \times 100\%$$

[27] Setyawati dan Maria, Evaluasi Kinerja Model CAMELS pada PT Bank Danamon Indonesia, *Jurnal Kajian Akuntansi*, Vo. 5 No. 1 (Juni 2010)

c. Metode RGEC

Berdasakan peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia telah menetapkan system penilaian Tingkat Kesehatan Bank berbasis risiko menggantikan penilaian CAMELS yang dulunya diatur dalam PBI No. 6/10/PBI/2004.[28] Pedoman perhitungan selanjutnya diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Tahap-tahap penilaian dalam metode RGEC boleh disebut model penilaian kesehatan bank dengan manajemen risiko. Apabila CAMELS adalah penilaian terhadap *Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity* dan *Sensitivity to Market Risk*, dalam penilaian pendekatan RGEC menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 pasal 7 faktor-faktor penilaiannya adalah:

1) *Risk Profile* (Profil Risiko)

Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Risiko yang wajib dinilai terdiri atas 8 jenis risiko, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hokum, risiko strategic, risiko

[28] Heidy Arvvida Lasta, Nila Firdaus Nuzula, Zainul Arifin, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC Risk Profil, Good Corporate Gonvernance, Earnings, Capital Studi pada PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2011-2013", *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 13 No.2 (Agustus 2014).

kepatuhan, risiko reputasi. Khusus untuk bank syariah terdapat 10 jenis risiko di atas ditambah dengan risiko imbal hasil dan risiko investasi.[29] Faktor *Risk Profil* dengan menggunakan 3 indikator yaitu:

a) Risiko kredit

Risiko kredit adalah risiko kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Rasio ini dirumuskan dengan:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 2.9
Skala pengukuran rasio NPF

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	NPF<2%
2	Sehat	2%≤NPF<5%
3	Cukup Sehat	5%≤NPF<8%
4	Kurang Sehat	8%≤NPF<12%
5	Tidak Sehat	NPF≥12%

b) Risiko likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas

[29] Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Kesehatan Berbasis Risiko Edisi Pertama*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Pusat, 2016), hal. 13

dari kondisi keuangan bank. Rasio ini dirumuskan dengan menghitung rasio Financing to Deposit Ratio (FDR).[30]

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2.10
Skala Pengukuran FDR

Peringkat	PREDIKAT	Rasio FDR
1	Sangat Sehat	FDR≤75%
2	Sehat	75%<FDR≤85%
3	Cukup Sehat	85%<FDR≤100%
4	Kurang Sehat	100%<FDR≤120%
5	Tidak Sehat	>120%

2) *Good Corporate Gonvernance* (GCG)

Penilaian terhadap faktor GCG dalam pendekatan RGEC didasakan pada tiga aspek utama yaitu, *gonvernance structure*, *gonvernance process*, dan *gonvernance output*. Berdasarkan ketetapan Bank Indonesia yang disajikan dalam laporan pengawasan bank. *Gonvernance structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Dewan Direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. *Gonvernances process* mencakup fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern dan ekstern,

[30] Heidy Arvvida Lasta, Nila Firdaus Nuzula, Zainul Arifin, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC Risk Profil, Good Corporate Gonvernance, Earnings, Capital Studi pada PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2011-2013", *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 13 No.2 (Agustus 2014).

penerapan manajemen risikko termasuk system pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar, serta rencana strategis bank. Aspek terkahir *gonvernance output* mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan. Laporan pelaksanaan GCG yang memenuhi prinsi *Transparancy*, *Accountibillity*, *Responsibility*, *Independency*, dan *Fairness* (TARIF).[31]

3) *Earning* (Rentabilitas)

Penilaian *earning* merupakan hal yang penting dalam suatu bank karena merupakan salah satu alat ukur atau parameter dalam penilaian tingkat kesehatan bank terkait dengan kemampuan bank untuk memperoleh laba.

Penilaian terhadap faktor earning didasarkan pada dua rasio yaitu:

a) *Retun on Asset* (ROA)

ROA ini merupakan rasio untuk mengukur manajemen bank daam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

[31] Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan GCG bagi Bank Umum

Tabel 2.11
Skala Pengukuran Rasio ROA

Rasio ROA	Peringkat	PREDIKAT
ROA>1,5%	1	Sangat Sehat
1,25%<ROA≤1,5%	2	Sehat
0,5%<ROA≤1,25%	3	Cukup Sehat
0%<ROA≤0,5%	4	Kurang Sehat
ROA≤0%	5	Tidak Sehat

b) *Return on Equity* (ROE)

ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuangan bersih dikaitkan dengan pembayaran deviden. Rasio ini dirumuskan dengan:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 2.12

Skala Pengukuran Rasio ROE

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Perolehan laba sangat sehat (rasio diatas 20%)
2	Sehat	Perolehan laba tinggi (rasio ROE berkisar anatara 12,5%-20%)
3	Cukup Sehat	Perolehan laba cukup tinggi (rasio ROE berkisar anatara 5,01%-12,5%)
4	Kurang Sehat	Perolehan laba cenderung rendah atau cenderung akan mengalami kerugian (ROE mengarah negative rasio berkisar antar 0%-5%)
5	Tidak Sehat	Bank mengalami kerugian yang besar (ROE ngeatif, rasio dibawah 0%)

c) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasionl (BOPO)

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini dirummuskan dengan:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 2.13
Skala Pengukuran Rasio BOPO

Peringkat	PREDIKAT	Rasio BOPO
1	Sangat Sehat	BOPO≤83%
2	Sehat	83%<BOPO≤85%
3	Cukup Sehat	85%<BOPO≤87%
4	Kurang Sehat	87%<BOPO≤89%
5	Tidak Sehat	BOPO>97%

4) *Capital* (Permodalan)

CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Rasio ini dirumuskan dengan:

$$\textit{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 2.14
Skala Pengukuran CAR

Rasio CAR	Peringkat	PREDIKAT
CAR≥12%	1	Sangat Sehat
9%≤CAR<12%	2	Sehat
8%≤CAR<9%	3	Cukup Sehat
6%<CAR<8%	4	Kurang Sehat
CAR≤6%	5	Tidak Sehat

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Yulia Wihelmia Kalgis melakuan penelitian yang berjudul "Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode CAMEL pada Industri Perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat kesehatan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan alat analisis yaitu CAMEL. Hasil peneitian menunjukkan dari keempat perbankan BUMN, kinerja keuangan paling baik dimiliki BRI yang ditunjukkan dengan *Retun On Asset* paling besar.[32] Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode yang digunakan menggunakan CAMELS dan RGEC sehingga lebih efektif dlam menilai tingkat kesehatan bank, pada penelitian yang akan dilakukan adalah lebih berfokus pada satu bank yaitu PT Bank Muamalat Indonesia.

[32] Yulia Wihelmina Kalgis, "Analisis Tingkat Kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL pada industry perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal EMBA*, Vol. No. 3 September 2013)

Tuti Alawiyah melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank Umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Umum BUMN tahun 2012-2014 ditinjau dari aspek *Risk Profil*, GCG, dan RGEC secara keseluruhan. Jenis penelitian ini evlauatif dengan subjek penelitian berupa bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama tahun 2012-2014 berdasarkan aspek RGEC secara keseluruhan berturut-turut berada dalam peringkat komposit 1 yaitu sangat sehat dengan nilai sebesar 90% dan 86%.[33] Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk membandingkan tingkat kesehatan dengan menggunakan dua metode RGEC dan CAMELS dan tidak lebih terfokus pada satu bank dengan periode penelitian lebih lama disbandingkan dengan peneltiian terdahulu.

Risa Ayu Nida'ul Hikah melakukan penelitian dengan judul "Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah berdasarkan metode CAMEL, dan RGEC (Studi Kasus pada PT Bank Muamalat Tbk periode 2012-2014). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan Bank Muamalat dengan menggunakan metode CAME dan RGEC pada periode 2012-2014. Hasil penelitian diketahui bahwa penilaian Tingkat

[33] Tuti Alawiyah, "Analisis Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada Bank Umum BUMN yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2012-2014", *Jurnal Pendidikan dan Ekonommi*, Vol. 5, No.2 (September 2016)

Kesehatan Bank Muamalat dengan metode CAMEL dan RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, rasio keuangan Bank Muamalat mengalami fluktuasi sehingga mengakibatkan terjadinya penurunan tingkat kesehatan bank.[34] Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada metode yang akan dipakai penelitian sebelumnya, periode penelitian yang akan dilakukan lebih lama dari penelitian terdahulu yaitu 5 tahun. Dan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk membadingkan metode dari kedua tersebut yang mana lebih efisien dalam penilaian tingkat kesehatan objek penelitian.

Karim melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengukur dan menganalisis kinerja keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2010 hingga 2014 dengan menggunakan metode CAMEL, metode yang digunakan adalah analisis pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan PT Bank Rakyat Indonesia dari aspek permodalan CAR sebesar 15% lebih besar dari standar Bank Indonesia yaitu 8% menunjukkan jika CAR bank ini dalam batas aman namun tidak terlalu baik. Dilihat dari aspek kualitas asset KAP sebesar 2% lebih baik dari standar maksimum Bank Indonesia. Dan dilihat dari rasio PPAP yang memiliki sebesar dari aspek manajemen dengan rasio NPM rata-rata sebesar 80% menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang sangat baik. Dari

[34] Risa Ayu Nida'ul Hikmah, "Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syaiah berdasarkan metode CAMEL dan RGEC Studi Kasus pada PT Bank Muamalat Tbk Periode 2012-2014", (*Skripsi-Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2016)

aspek rentabilitas dengan rasion ROA menunjukkan bahwa rasio ROA bank dalam kondisi sehat yaitu rata-rata sebesar 3% dari aspek. Rasio LDR rata-rata sebesar 75% hal tersebut menunjukkan bahwa aspek likuiditas dalam keadaan sehat karena telah mencapai standar terbaik dari Bank Indonesia yaitu antara < 95%.[35]

Fitriyaningsih melakukan penelitian bertujuan untuk mengukur tingkat kesehatan Bank Syariah Bukopin pada tahun 2008-2012, metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan keuangan Bank Syariah Bukopin dari faktor finansial pada komponen permodalan *capital* Bank Syariah Bukopin memperlihatkan bahwa rata-rata berada pada posisi yang sehat, penilaian kesehatan Bank Syariah Bukopin pada faktor *earning* rata-rata berada pada posisi yang sehat, dan penilaian kesehatan Bank Syariah Bukopin pada faktor likuiditas menunjukkan sangat sehat.[36]

Wida melakukan penelitian betujuan untuk mengukur tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri periode 2014-2018, dengan menggunakan metode deskrptif kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semua rasio CAR, NPF, NPM, ROA, FDR, dan IER rata-rata menunjukkan di posisi cukup sehat dan sesuai dengan standar

---

[35] Nur Fitri Karim, Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode CAMEL pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, *(Makasar: Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanudin Makasar, 2015*)

[36] Lis Fitriyaningsih, Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah dengan Metode CAMEL pada Bank Syariah Bukopin Indonesia tahun 2008-2012, (*Semarang: Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2013*)

yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, dengan hasil akhir 50%. [37] Persamaan dengan penelitian ini adalah sam-sama menggunakan dua metode yaitu RGEC dan CAMELS untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Perbedaannya terletak pada hasil akhir menunjukkan kondisi bank yang sehat sedangkan pada penelitian ini kondisi bank kurang sehat.

[37] Wida Rizkiyani, Analisis Kesehatan Bank Syariah menggunakan Metode CAMELS dan RGEC pada Bank Syariah Mandiri, (*Lampung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Raden Intan Lampung, 2019*)

C. Kerangka Konseptual

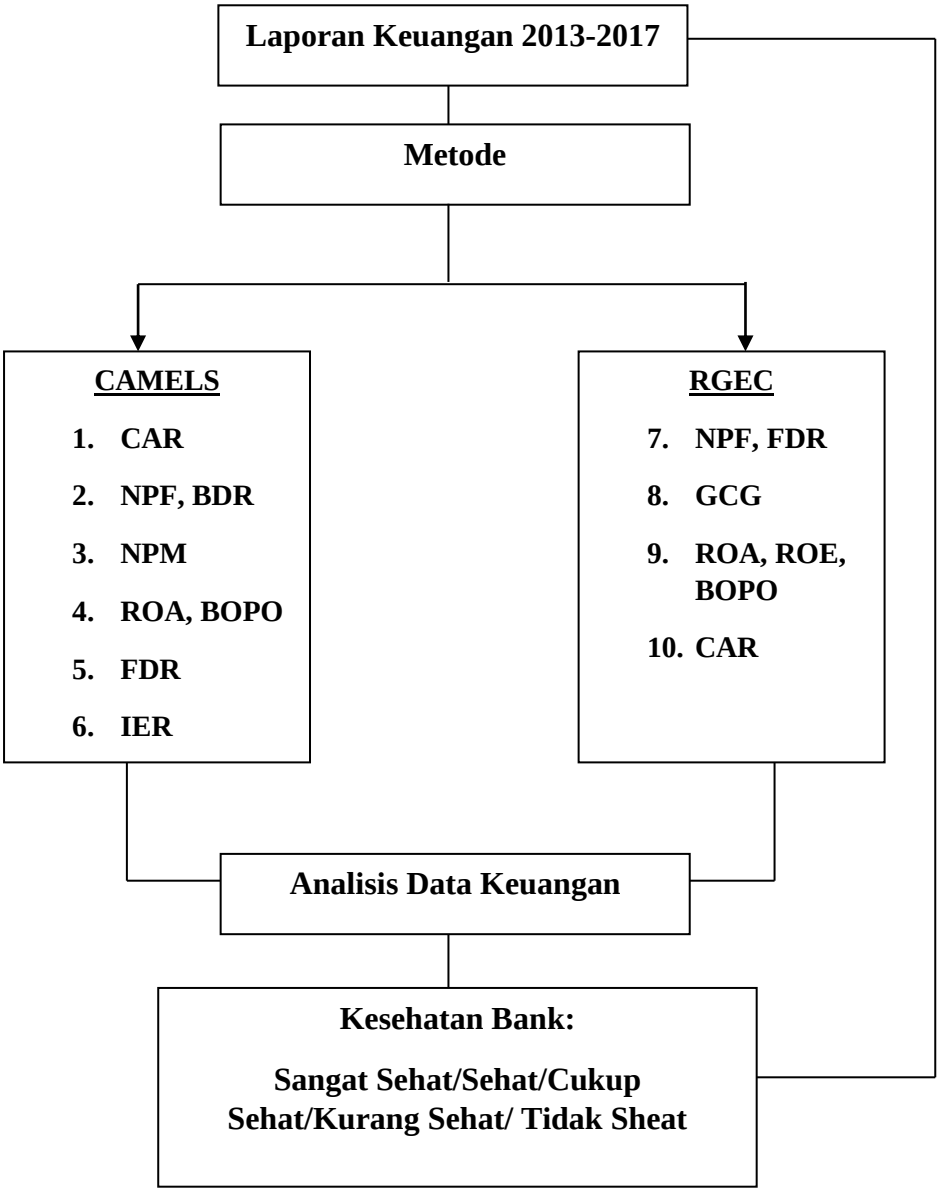

Keterangan:

1. CAMELS

CAMELS merupakan metode untuk penilaian tingkat kesehatan bank yang sesuai ketetapan dari Bank Indonesia, dimana metode penilaian CAMELS ini memiliki indicator-indikator untuk mengukur laporan keuangan dari sebuah bank dengan rasio yang terdapat dalam faktor *Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity*, dan *Sensitivity to Market Risk*, sehingga dapat ditentukan bank tersebut dalam kondisi sehat ataupun tidak sehat.

2. RGEC

RGEC merupakan metode pembaharuan dari metode sebelumnya yaitu CAMELS yang dikeluarkan berdasarkan peraturan Bank Indonnesia yang mewajibkan Bank Umum untuk melkaukan penilaian sendiri (*self asessment*) dmana dalam penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan risiko (*Risk based Bank Rating*/RBRR) baik secara individual namun secara konsolidasi, dalam penilaian pengukuran tingkat kesehatan berdasarkan metode RGEC yang memiliki faktor-faktor yaitu *Risk Profil, Good Corporate Gonvernance, Earning*, dan Capital. Sehingga dapat ditentukan bank tersebut dalam kondisi sehat atau tidak sehat berdasarkan komposit yang ditentukan.

3. Tingkat Kesehatan

Tingkat kesehatan dapat diartikan sebagai penilaian atas suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode dan saat tertentu sesuai

dengan standar Bank Indonesia, dimana pada penelitian ini merupakan penelitian terhadap laporan PT Bank Muamalat Indonesia periode 2013-2017 yang akan menggunakan dua metode yaitu CAMELS dan RGEC, sehingga dapat diketahui perbandingan kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia dari hasil penilaian metode CAMELS dan RGEC.